

KAJIAN ARSITEKTUR SASANA MULYA DAN MASJID AGUNG SURAKARTA DENGAN PENDEKATAN KOMPARATIF

Zakiyya Rona¹, Pawiloy Ramadhani², Nadhifa Sabila³, Revianto Budi Santosa⁴

^{1,2,3,4}Jurusan Arsitektur, Universitas Islam Indonesia

Surel: revianto@uii.ac.id

ABSTRAK: *Pendapa merupakan bagian dari arsitektur tradisional di Surakarta, khususnya pada area Kraton Kasunanan Surakarta yang berfungsi sebagai rumah bagian muka atau terkadang ada beberapa Pendapa yang berdiri sendiri tanpa diikuti oleh bangunan lain. Pendapa sebagai bagian dari sebuah rumah tradisional Jawa mempunyai arti penting, selain karena letaknya yang terdapat pada bagian paling depan dari sebuah rumah tinggal, fungsi sebuah pendapa adalah tempat untuk bersosialisasi dengan keluarga, kerabat maupun tetangga, demikian juga sebuah pendapa tidak hanya sekedar sebuah tempat tetapi mempunyai makna yang lebih dalam yakni mengaktualisasi satu bentuk kerukunan antara si penghuni dengan masyarakat sekitarnya/kerabatnya. Kajian ini dilakukan dengan tujuan membandingkan komponen-komponen arsitektur dari Sasana Mulya dan Masjid Agung Surakarta. Alasan pengambilan sampel Sasana Mulya dan Masjid Agung Surakarta yaitu karena kedua bangunan ini memiliki tipologi dasar bangunan yang sama yaitu pendapa, akan tetapi kedua bangunan tersebut juga memiliki sejumlah perbedaan. Kajian ini dilakukan secara komparatif dengan membandingkan bentuk dasar, elemen-elemen penyusun, komposisi (susunan) dan ornamentasi dari kedua bangunan tersebut. Hasil dari kajian yang diperoleh yaitu terdapat perbedaan yang timbul pada kedua bangunan tersebut karena adanya pengaruh arsitektur tradisional dan arsitektur klasik. Arsitektur tradisional timbul karena berasal dari daerah lokal di Jawa tepatnya di Surakarta, sedangkan arsitektur klasik timbul karena pada masa lalu Surakarta pernah dijajah oleh Belanda.*

Kata kunci: komparatif, Sasana Mulya, Masjid Agung Surakarta

PENDAHULUAN

Keraton adalah salah satu bangunan peninggalan sejarah yang menjadi bagian dari pembentuk tata ruang di Jawa. Keraton Kasunanan Surakarta merupakan pusat tumbuh dan berkembangnya kultur Jawa terutama kota Surakarta sendiri, sehingga menjadi hal yang penting untuk melakukan penelitian pada bangunan tersebut.

Kawasan keraton dibagi menjadi beberapa bagian yang disebut kompleks. Setiap kompleks terdapat bangunan-bangunan yang memfasilitasi kegiatan manusia. Salah satunya adalah bangunan Sasana Mulya dan Masjid Agung Surakarta. Kedua bangunan tersebut memiliki tipologi dasar bangunan yang sama yaitu pendapa. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui perbedaan secara morfologi pada Sasana Mulya dengan masjid Agung Surakarta

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode sejarah dengan merekonstruksi masa lampau dan metode survey dengan berinteraksi langsung pada tour guide untuk mendapatkan informasi tentang bangunan tersebut.

Pendapa dalam bahasa Sansekerta (mendapa) yang artinya bangunan tambahan. Pendapa terletak dibagian depan, di muka bangunan utama. Struktur ini biasanya dimiliki oleh bangunan keraton dan masjid-masjid peninggalan jaman dulu yang masih kuat arsitektur nusantaranya.

PERTANYAAN PENELITIAN

Mengapa tema yang diangkat adalah pendekatan komparatif antara bangunan arsitektur Sasana Mulya dengan masjid Agung Surakarta serta bagaimana kajian komparatif pada kedua bangunan tersebut?

METODE PENELITIAN

Metode merupakan cara atau prosedur untuk memperoleh objek penelitian. Dalam penyusunan karya tulis ini, penulis menggunakan beberapa metode guna mempermudah dalam memperoleh data dan informasi. Metode penelitian yang digunakan antara lain :

1. Observasi
Yaitu dengan pengamatan langsung di lokasi penelitian terhadap objek yang terkait.
2. Wawancara
Yaitu dengan melakukan tanya jawab dengan Tour Guide yang berada di lokasi secara langsung.
3. Kajian pustaka
Mengkaji literatur di perpustakaan pusat Universitas Islam Indonesia dan browsing online terkait dengan objek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keraton Surakarta atau lengkapnya dalam bahasa Jawa disebut Karaton Surakarta Hadiningrat adalah istana Kasunanan Surakarta Jawa Tengah. Keraton ini didirikan oleh Susuhunan Pakubuwono II (Sunan PB II) pada tahun 1744 sebagai pengganti Istana/Keraton Kartasurayang porak-poranda akibat Geger Pecinan 1743. Istana terakhir Kerajaan Mataram didirikan di desa Sala (Solo), sebuah pelabuhan kecil di tepi barat Bengawan (sungai) Beton/Sala.

Setelah resmi istana Kerajaan Mataram selesai dibangun, nama desa itu diubah menjadi Surakarta Hadiningrat. Istana ini pula menjadi saksi bisu penyerahan kedaulatan Kerajaan Mataram oleh Sunan PB II kepada VOC di tahun 1749. Setelah Perjanjian Giyanti tahun 1755, keraton ini kemudian dijadikan istana resmi bagi Kasunanan Surakarta.

Keraton Surakarta sebagaimana yang dapat disaksikan sekarang ini tidaklah dibangun serentak pada 1744-1745, namun dibangun secara bertahap dengan mempertahankan pola dasar tata ruang yang tetap sama dengan awalnya. Pembangunan dan restorasi secara besar-besaran terakhir dilakukan oleh Susuhunan Pakubuwono X (Sunan PB X) yang bertahta 1893-1939. Sebagian besar keraton ini bernuansa warna putih dan biru dengan arsitektur gaya campuran Jawa-Eropa. Secara umum pembagian keraton meliputi: Kompleks Alun-alun Lor/Utara, Kompleks Sasana Sumewa, Kompleks Sitihiinggil Lor/Utara, Kompleks Kamandungan Lor/Utara, Kompleks Sri Manganti, Kompleks Kedhaton, Kompleks Kamagangan, Kompleks Srimanganti Kidul/Selatan dan Kemandungan Kidul/Selatan, serta Kompleks Sitihiinggil Kidul dan Alun-alun Kidul.

Dalam kajian ini sampel yang diambil dari bangunan - bangunan yang ada didalam kompleks Keraton Kasunanan Surakarta yaitu Sasana Mulya dan Masjid Agung Surakarta. Alasan pengambilan 2 bangunan ini yaitu karena kedua bangunan ini memiliki tipologi dasar

bangunan yang sama yaitu pendapa, akan tetapi kedua bangunan tersebut memiliki sejumlah perbedaan. Perbedaan itu meliputi tipologi bangunan, struktur, tatanan ruang dan fungsi. Sasana Mulya terletak di dalam Baluwarti, sebuah dinding pertahanan (benteng) dengan tinggi sekitar tiga sampai lima meter dan tebal sekitar satu meter tanpa anjungan. Dinding ini melingkungi sebuah daerah dengan bentuk persegi panjang. Daerah itu berukuran lebar sekitar lima ratus meter dan panjang sekitar tujuh ratus meter. Kompleks keraton yang berada di dalam dinding adalah dari Kamandungan Lor/Utara sampai Kamandungan Kidul/Selatan. Kedua kompleks Siti Hinggil dan Alun-Alun tidak dilingkungi tembok pertahanan ini. Masjid Agung Surakarta terletak di komplek Keraton Kasunanan Surakarta. Masjid Agung Surakarta memiliki luas 19.180 meter persegi yang dipisahkan dari lingkungan sekitar dengan tembok pagar keliling setinggi 3,25 meter. Bangunan Masjid Agung Surakarta memperlihatkan bangunan bergaya jawa klasik dengan perpaduan gaya eropa berupa kolom-kolom doric dan ornamen fasade pada ruang kuncungan. Wujud depan dan belakang di dominasi elemen horizontal yang mengesankan bangunan yang memanjang sedangkan wujud samping didominasi elemen vertikal yang mengesankan bangunan yang tinggi. Pendekatan Komparatif terbagi dalam beberapa hal pembahasan yaitu tipologi bangunan, struktur, tatanan ruang dan fungsi. Masing-masing pembahasan tersebut dijabarkan sebagai berikut:

1. Tipologi Bangunan



Gambar 1.1 Sasana Mulya



Gambar 1.2 Masjid Agung Surakarta

Dalam pembahasan tipologi bangunan ada beberapa aspek yang diamati antara lain; bentuk dasar, bentuk atap, dan kuncungan.

- Bentuk dasar: Analisis unsur geometri bentuk adalah dengan cara membagi dan menguraikan bangunan menjadi tiga bentuk dasar, yaitu persegi, segitiga, dan lingkaran. Hasil dari uraian tersebut didapatkan bahwa pada Masjid Agung Surakarta memiliki elemen kepala bangunan yang didominasi oleh bentuk dasar segitiga, sedangkan elemen badan dan kaki didominasi oleh bentuk dasar persegi. Sedangkan pada Sasana Mulya didapatkan bahwa elemen kepala bangunan didominasi oleh bentuk dasar segitiga, sedangkan elemen badan dan kaki didominasi oleh bentuk dasar persegi. Masjid Agung Surakarta dan Sasana Mulya termasuk dalam jenis bangunan pendapa. Pendapa memiliki bentuk dasar persegi, oleh karena itu Masjid Agung Surakarta dan Sasana Mulya memiliki kesamaan bentuk dasar yaitu berbentuk persegi.

- Bentuk atap: Masjid Agung Surakarta dan Sasana Mulya memiliki bentuk atap yang berbeda, yaitu pada Masjid Agung Surakarta menggunakan atap limasan, sedangkan pada Sasana Mulya menggunakan atap joglo. Kedua jenis atap tersebut berasal dari langgam arsitektur tradisional Indonesia.
- Kuncungan: Masjid Agung Surakarta dan Sasana Mulya memiliki jenis kuncungan yang berbeda baik dari tipologi, material, dan jumlah tiang penyangganya. Kuncungan Masjid Agung Surakarta bertipe tradisional, menggunakan material kayu, dan memiliki tiang penyangga berjumlah 6. Kuncungan Sasana Mulya bertipe arsitektur klasik yang ditandai dengan adanya pediment, menggunakan material beton, dan memiliki tiang penyangga berjumlah 4.

2. Struktur



Gambar 2.1 Struktur Sasana Mulya



Gambar 2.2 Struktur Masjid Agung Surakarta

Dalam pembahasan struktur Masjid Agung Surakarta dan Sasana Mulya terdapat 2 aspek yang cukup menonjol, yaitu pada bagian saka dan kuda-kuda. Pada Masjid Agung Surakarta terdapat 40 saka bermaterial kayu, sedangkan pada Sasana Mulya terdapat 36 saka bermaterial kayu. Masjid Agung Surakarta dan Sasana Mulya memiliki sedikit perbedaan pada konstruksi atap. Konstruksi atap pada Masjid Agung Surakarta menggunakan struktur tambahan, sedangkan Sasana Mulya menggunakan sambungan lambang sari.

Selain itu pada ada perbedaan bentuk atap antara bangunan arsitektur Sasana Mulya dan masjid Agung Surakarta. bangunan arsitektur Sasana Mulya memiliki bagian pendapa yang beratap joglo, sedangkan pada masjid Agung Surakarta bagian paling depan dari bangunan

tersebut adalah serambi yang beratap limasan dan pada bagian utama ruang salat beratap tajug tumpang tiga.

3. Tata Ruang dan Fungsi

Dalam pembahasan Tata Ruang dan Fungsi pada Masjid Agung Surakarta dan Sasana Mulya memiliki beberapa persamaan tata ruang, namun memiliki fungsi yang berbeda. Masjid Agung Surakarta memiliki beberapa bagian yaitu:

- Joglo yang berfungsi sebagai perluasan area ibadah masjid, dan sebagai tempat beristirahat bagi pengunjung.
- Ruang dalam yang berfungsi sebagai ruang ibadah.

Sedangkan pada Sasana Mulya memiliki beberapa bagian yaitu:

- Pendapa yang berfungsi sebagai tempat menerima tamu.
- Pringgitan yang berfungsi sebagai area transisi antara joglo dengan Ndalem.
- Ndalem

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada:

1. Keluarga besar Kraton Kasunanan Surakarta yang telah memberikan izin dalam pengambilan data penelitian kami.
2. Keluarga besar jurusan Arsitektur Universitas Islam Indonesia
3. Bapak Revianto Budi Santosa selaku dosen mata kuliah Arsitektur Indonesia kelas C
4. Teman-teman mata kuliah Arsitektur Indonesia
5. Dan pihak – pihak terkait yang turut mendukung dalam penelitian ini

DAFTAR PUSTAKA

- Dinsa,R. 2012. Keraton Surakarta Hadiningrat. <https://www.academia.edu/6911236/Keraton-surakarta-hadiningrat> (Diakses pada 18 Juli 2019)
- Sudikno, Antariksa. 2019.Geometri Arsitektur Masjid Agung Surakarta. https://www.academia.edu/38413232/Geometri_Arsitektur_Masjid_Agung_Surakarta (Diakses pada 19 Juli)